

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang modern perkembangan teknologi sangatlah pesat hal ini menuntut individu untuk mengembangkan keterampilan dasar yang dimiliki agar dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Salah satu keterampilan dasar yang perlu dikembangkan yaitu keterampilan berkomunikasi dalam hubungan sosial karena sangat berpengaruh untuk keberhasilan mengembangkan masyarakat modern yang berpotensi. Dalam berkomunikasi individu atau kelompok harus mengetahui fungsi dan tujuan sebenarnya untuk menyampaikan dan menerima sebuah informasi, komunikasi bukanlah sekedar pengalihan sekumpulan informasi, tetapi komunikasi ialah menciptakan arti dari informasi tersebut dan membagikannya. Jika salah satu pelaku komunikasi tidak memahami maksud yang sebenarnya dalam komunikasi tersebut maka tujuan berkomunikasi akan gagal dan menjadi hambatan dalam berkomunikasi, salah satu hambatan dalam berkomunikasi yaitu kecemasan berkomunikasi dengan lingkungan sosial.

Pada kenyataannya kecemasan komunikasi menjadi masalah utama dalam proses berkomunikasi karena menyebabkan kurang efektifnya hasil dari komunikasi yang dilakukan, hal ini tentunya harus dapat ditindak lanjuti dengan serius. Kecemasan komunikasi juga dialami oleh siswa contohnya siswa yang tidak dapat menyampaikan pendapat, saran, ide dan kritikan pada saat belajar. Gejala-gejala yang ditimbulkan oleh kecemasan komunikasi terhadap kondisi fisik dan psikis individu pada saat berada dalam kondisi yang membutuhkan

komunikasi antara lain ialah gugup, tidak tenang, gemetar, jantung berdebar sangat kencang, serta serasa mual, pusing dan lain-lain.

Menurut DeVito (2010:413) Kecemasan komunikasi yaitu ketakutan, kekhawatiran, berupa perasaan negatif yang dirasakan individu dalam melakukan komunikasi, biasanya berupa perasaan tegang, gugup, atau pun panik yang dialami individu dalam melakukan komunikasi ketika berada didalam situasi tertentu, baik dalam situasi belajar yang akan dilakukan individu dengan orang lain maupun dengan orang banyak. Burgoon dan Ruffner (2004:2) dalam bukunya yang berjudul *Human Communication* menjelaskan bahwa *communication apprehension* (kecemasan komunikasi) merupakan istilah yang tepat untuk menggambarkan reaksi negatif dalam bentuk kecemasan yang dialami seseorang dalam pengalaman komunikasinya, baik itu kecemasan berbicara didepan umum maupun kecemasan antar pribadi.

Kecemasan komunikasi juga dialami oleh siswa SMP Negeri 4 Kota Gorontalo, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan dengan guru BK dan siswa SMP Negeri 4 Kota Gorontalo tepat saat kegiatan praktek pengalam lapangan (PPL-2), terdapat siswa yang mengalami kecemasan berkomunikasi dalam suasana belajar gejala yang timbul yaitu siswa selalu menghindar dari suasana yang membutuhkan komunikasi, siswa juga sering menarik diri jika dipersilahkan mengungkapkan ide-ide dalam berdiskusi, siswa cenderung diam dan tidak melakukan apa-apa pada saat diberikan kesempatan untuk berbicara, timbulnya perasaan gelisah saat berdiskusi, siswa sering mengalami *overcommunication* berbicara lebih dari porsi materi yang disampaikan,

dan sering mengulang-ngulang kalimat yang telah disampaikan sebelumnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 4 Kota Gorontalo diperoleh data siswa kelas VIII sebanyak 211 orang, dan siswa yang mengalami kecemasan komunikasi paling dominan terdapat dikelas VIII sebanyak 25% dan gejala yang paling dominan yaitu sering menghindari suasana yang membutuhkan komunikasi, gugup dalam menjalin komunikasi dan tidak mampu menyampaikan pendapat maupun saran didepan orang banyak jika diberikan kesempatan oleh guru untuk berbicara.

Kecemasan komunikasi dapat diatasi dengan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap konseli dengan tujuan membantu konseli mengembangkan potensi dirinya agar dapat berkembang secara optimal. Nurihsan (2005:10) menyatakan bahwa strategi layanan yang diterapkan dalam bimbingan dan konseling berupa konseling individual, konsultasi, konseling kelompok, bimbingan kelompok dan pengejaran remedial. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat meminimalisir kecemasan komunikasi yaitu layanan bimbingan kelompok karena dalam bimbingan kelompok siswa dituntut untuk menyampaikan pendapat dan berbicara didepan teman sekelompoknya.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada para siswa dalam suasana kelompok untuk mengapai suatu tujuan. Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan secara umum yaitu mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi para siswa. Bimbingan kelompok memiliki beberapa tahapan

dalam pelaksanaannya antara lain tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran atau biasa disebut tahap akhir. Adapun beberapa teknik atau metode dalam bimbingan kelompok yaitu: diskusi, cinematherapy, ceramah, bibliokonseling, cerita dan lain-lain. Teknik yang paling tepat untuk digunakan dalam layanan bimbingan kelompok agar dapat meminimalisir kecemasan komunikasi adalah teknik diskusi, teknik diskusi dalam bimbingan kelompok dipilih karena dengan menggunakan teknik diskusi kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya masing-masing, siswa juga akan saling terbuka dan mendiskusikan apa yang menjadi topik pembicaraan, misalnya mengenai kecemasan komunikasi, maka dengan sendirinya mereka akan saling memahami materi yang dibahas. Melalui bimbingan kelompok teknik diskusi juga membahas tentang kecemasan komunikasi karena unsur penting dari kegiatan diskusi adalah adanya forum tanya jawab dalam memberikan saran dan mengekspresikan pola pikir selama proses diskusi berlangsung sehingga dapat membantu siswa dalam meminimalisir kecemasan dalam berkomunikasi .

Berdasarkan uraian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Meminimalisir Kecemasan Komunikasi Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Kota Gorontalo.***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat didefinisikan masalah sebagai berikut:

1. Siswa selalu menghindar dari suasana yang membutuhkan komunikasi,
2. Siswa juga sering menarik diri jika dipersilahkan mengungkapkan ide-ide dalam berdiskusi
3. Siswa cenderung diam dan tidak melakukan apa-apa pada saat diberikan kesempatan untuk berbicara
4. Timbulnya perasaan gelisah saat berdiskusi
5. Siswa sering mengalami *overcommunication* berbicara lebih dari porsi materi yang disampaikan
6. Sering mengulang-ngulang kalimat yang telah disampaikan sebelumnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yakni Apakah Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi dapat Meminimalisir Kecemasan Komunikasi Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 kota Gorontalo

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah Melalui Bimbingan dan Kelompok Teknik Diskusi dapat Meminimalisir Kecemasan Komunikasi Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 kota Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya pengembangan Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik diskusi dalam membantu siswa yang menunjukkan perilaku Kecemasan Komunikasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan input positif terhadap kinerja guru terutama guru bimbingan dan konseling dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk mengurangi dampak kecemasan Komunikasi yang ada di SMP Negeri 4 Kota Gorontalo.